

TRADISI RITUAL REBO BONTONG SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI TRADISIONAL MASYARAKAT ADAT SUKU SASAK PULAU LOMBOK

Novita Maulida*¹, Dian Lestari Miharja², Ahmad Junaidi³

^{1,2}Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram

³Prodi Bahasa Inggris Universitas Mataram

Alamat korespondensi : novitamaulida@unram.ac.id

Abstrak: Tradisi Ritual adat Adat Rebo Bontong ini adalah ritual adat masyarakat Pringgabaya yang dilaksanakan sekali dalam setahun setiap hari Rabu pada akhir bulan Safar. Kegiatan ini dilakukan untuk menghindari penyakit yang datang di hari itu ke setiap rumah sehingga masyarakat berbondong-bondong pergi ke pantai untuk melakukan mandi Safar atau mandi bersih supaya terhindar dari penyakit. Suku Sasak sendiri merupakan penduduk asli pulau Lombok di wilayah Nusa Tenggara Barat. Pada hakikatnya, setiap prosesi adat atau tradisi mengandung nilai filosofis dan nilai sosial yang kerap mewakili dan diwakili oleh simbol-simbol tertentu. Pengungkapan nilai-nilai bagi leluhur suku Sasak kerap dimaknai dalam penggambaran-penggambaran melalui media baik berupa seremonial hingga benda-benda sebagai simbol, termasuk tradisi Rebo Bontong yang dinilai secara tradisional untuk memperkuat hubungan masyarakat dengan alam, adat dan Tuhannya, sekaligus mempertahankan eksistensi atau kemurnian sebuah adat yang secara turun-temurun sudah dilakukan masyarakat adat suku Sasak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teori konstruksi realitas sosial. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive dan ditujukan kepada Kepala desa dan sejumlah masyarakat pemangku adat. Data primer dan sekunder akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan studi literature. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tradisi Ritual Rebo Bontong dimaknai melalui beberapa sudut pandang, antara lain: 1) Jenis tradisinya; sebagai ritual pembersihan diri dari penyakit dan menolak bala 2) Tujuan tradisi; Memperkuat hubungan masyarakat dengan alam, adat dan Tuhannya serta untuk mempertahankan eksistensi atau kemurnian sebuah adat yang sudah dilakukan secara turun temurun. 3) Implikasi tradisi; apabila tidak dilakukan akan dianggap kurang elok/etis. 4) Pesan dalam tradisi; Tradisi Rebo Bontong memiliki makna mendalam bagi masyarakat suku sasak khususnya desa pringgabaya Lombok timur, ritual mandi safar dilakukan sebagai bentuk pembersihan diri, baik secara fisik maupun spiritual. 5) fungsi tradisi; sebagai media transfer nilai, media transformasi nilai dan media tradisional.

Kata kunci: komunikasi ritual, media tradisional, Suku Sasak

THE RITUAL TRADITION OF REBO BONTONG AS A TRADITIONAL COMMUNICATION MEDIUM OF THE SASAK INDIGENOUS COMMUNITY ON LOMBOK ISLAND

Abstract: *The Rebo Bontong traditional ritual is a traditional ritual of the Pringgabaya people which is carried out once a year every Wednesday at the end of the month of Safar. This activity was carried out to prevent disease from coming to every house that day, so people flocked to the beach to take a Safar bath or clean bath to avoid disease. The Sasak tribe itself is the original population of the island*

of Lombok in the West Nusa Tenggara region. In essence, every traditional or traditional procession contains philosophical and social values which often represent and are represented by certain symbols. Expressing the values of the ancestors of the Sasak tribe is often interpreted in depictions through the media, both in the form of ceremonial and objects as symbols, including the Rebo Bontong tradition which is traditionally considered to strengthen the community's relationship with nature, customs and God, while maintaining existence or purity. a custom that has been carried out for generations by the traditional Sasak tribe. This research uses qualitative methods with a phenomenological approach and social reality construction theory. Sampling was carried out purposively and aimed at the village head and a number of traditional community stakeholders. Primary and secondary data will be collected through in-depth interviews, observation and literature study. Based on the results obtained from research that has been carried out, it shows that the Rebo Bontong Ritual tradition is interpreted from several points of view, including: 1. Type of tradition; as a ritual of cleansing oneself from disease and rejecting evil 2) The purpose of tradition; Strengthening people's relationship with nature, customs and God as well as maintaining the existence or purity of customs that have been carried out for generations. 3) Implications of tradition; if it is not done, it will be considered less elegant/ethical. 4) Message in tradition; The Rebo Bontong tradition has deep meaning for the Sasak tribe community, especially the Pringgabaya village of East Lombok. The Safar bathing ritual is carried out as a form of self-cleaning, both physically and spiritually. 5) the function of tradition; as a value transfer medium, value transformation medium and traditional media.

Key words: *ritual communication, traditional media, Sasak tribe*

PENDAHULUAN

Lombok merupakan salah satu pulau yang menjadi bagian dari wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pulau ini memiliki beberapa suku yang tersebar hampir di seluruh wilayah. Salah satu suku terbesar di Pulau Lombok adalah suku Sasak. Suku sasak merupakan suku asli pulau Lombok. Dr. C. H. Goris (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988) secara estimologis menguraikan kata Sasak, Sasak adalah kata Sanskerta yang berasal dari kata Sak = pergi, Saka = asal, jadi orang Sasak adalah orang yang pergi dari negeri asal dengan memakai rakit sebagai kendaraan dan berkumpul di Lombok yang dibuktikan dengan silsilah para bangsawan yang ditulis dalam bahasa Jawa Madya dan berhuruf Jejawan (huruf Sasak). Jumlah suku Sasak mencapai 94,33% dari jumlah keseluruhan penduduk di Pulau Lombok dengan mayoritas masyarakat beragama (islam (<https://ntb.bps.go.id>)).

Salah satu wilayah yang menjadi bagian Negara Indonesia adalah Pulau Lombok. Beberapa suku tinggal dan menetap di pulau ini, salah satunya adalah Suku Sasak. Suku sasak memiliki budaya yang disebut dengan Rebo Bontong. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat suku Sasak yaitu khususnya masyarakat Pringgabaya mengenai ketidaktahuan tentang makna simbol-simbol alat atau peralatan yang digunakan dalam melaksanakan tradisi Rebo Bontong serta perkembangan zaman yang semakin maju, ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin berkembang menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai atau

budaya yang sudah ada. Demikian juga ritual-ritual tradisional yang merupakan nilai bagi pendukungnya lambat laun mulai terkikis oleh modernisasi. Ditengah mengikisnya tradisi dan nilai-nilai kebudayaan karena modernisasi atau masuknya budaya-budaya baru, ternyata masih ada kelompok masyarakat yang masih mempertahankan eksistensi budaya tradisionalnya dari generasi ke kegenerasi yaitu masyarakat suku Sasak di Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur.

Secara empiris, tradisi yang masih dipertahankan masyarakat Pringgabaya tersebut adalah tradisi Rebo Bontong. Tradisi Rebo Bontong merupakan suatu tradisi dalam bentuk upacara rutinitas yang tumbuh kembang di dalam masyarakat suku Sasak khususnya di masyarakat Desa Pringgabaya Lombok Timur. Keberadaan tradisi Rebo Bontong telah ada sejak zaman dahulu kala dan merupakan warisan yang masih dilestarikan yang dijadikan sebagai kegiatan rutinitas setiap tahunan oleh masyarakat Desa Pringgabaya dan sekitarnya. Tradisi Rebo Bontong merupakan perpaduan tradisi dan unsur agama.

Masyarakat khususnya Pringgabaya, meyakini bahwa sejak malam Rabu sampai dengan hari Rabu pada minggu terakhir bulan Safar, Allah SWT menurunkan banyak bala (musibah berupa penyakit) ke dunia. Istilah Rebo Bontong, menurut bahasa Sasak, Rebo artinya hari Rabu, sedangkan Bontong berarti (ujung/ terakhir), sehingga Rebo Bontong berarti Rabu akhir pada bulan Safar. Rebo Bontong diartikan sebagai upacara tolak bala (menolak bahaya). Tradisi Rebo Bontong 5 biasanya dilakukan di Pantai Ketapang dan Pantai Tanjung Menangis di Desa Pringgabaya.

Pada hakikatnya, setiap prosesi adat atau tradisi mengandung nilai-nilai filosofis dan nilai sosial yang kerap mewakili dan diwakili oleh simbol-simbol tertentu. Simbol sendiri merupakan dasar budaya di dalam masyarakat. Manusia menciptakan budaya dan pandangan bersama tentang realitas melalui komunikasi untuk dapat memahami makna di balik setiap simbol yang dibangun.

Geertz (dalam Sobur, 2006:178) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Sementara kebudayaan adalah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik, yang pada intinya merupakan sebuah upaya bersikap terhadap kehidupan termasuk berfungsi sebagai petunjuk kehidupan.

Seiring dengan perkembangannya zaman, sentuhan teknologi modern telah menyentuh dan mempengaruhi masyarakat Desa Pringgabaya. Akan tetapi, kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun temurun dan juga menjadi adat masih sulit untuk dihilangkan. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh budaya modern telah memberikan pengaruh, akan tetapi nilai-nilai dan makna masih tetap terpelihara dalam upacara pelaksanaan tersebut. Simbol dan budaya erat kaitannya dengan komunikasi, terutama jika ditilik dari perspektif fungsi komunikasi ritual, dimana mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual menegaskan kembali komitmen

mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi atau agama mereka (Mulyana, 2008:27). Dalam jurnal Manafe (2011) dikatakan bahwa komunikasi ritual bisa jadi akan tetap ada sepanjang zaman, karena ia merupakan kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah demi pemenuhan kebutuhan diri manusia sebagai makhluk individu, anggota komunitas tertentu, makhluk sosial, dan sebagai salah satu bagian dari alam semesta.

Pelaksanaan tradisi Rebo Bontong yang dulu berbeda dengan yang sekarang. Tradisi Rebo Bontong yang dulu lebih memfokuskan ke suatu ibadah tanpa adanya unsur-unsur hiburan di dalamnya, sedangkan proses pelaksanaan tradisi Rebo Bontong yang sekarang sudah ada hiburannya, itu terlihat dengan banyaknya sponsor-sponsor yang mendukung terselenggaranya acara Rebo Bontong di pantai ketapang Pringgabaya Lombok Timur, serta banyaknya lomba-lomba dan hiburan masyarakat yang turut memeriahkan ritual Rebo Bontong tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam usaha mengetahui praktik komunikasi ritual yang dilaksanakan masyarakat adat suku Sasak dalam tradisi *Rebo Bontong*. Sebagaimana metode penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:22) didefinisikan sebagai berikut:

“Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok dan masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.”

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana fenomenologi adalah suatu kajian yang menjelaskan apa yang tampak dan terjadi dalam kehidupan kemudian menginterpretasikannya. Fenomenologi (Little John dan Foss, 2011:57) berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomenologi pun berupaya mengungkap makna pengalaman seseorang dan bagaimana makna tentang sesuatu yang dialami orang tersebut berhubungan dengannya.

Selain itu, fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa, atau suatu kondisi dalam persepsi, dimana pengetahuan berasal dari pengalaman yang disadari. Karena tujuan penelitian ini sendiri untuk mendeskripsikan tradisi *Rebo Bontong* yang menjadi media komunikasi tradisional yang sarat makna, terutama terkait penyampaian pesan-pesan moral dan sosial. Terlebih kenyataannya media tradisional saat ini dianggap kuno dan perlahan ditinggalkan oleh generasi muda.

Merujuk pada perihal tersebut, penelitian ini akan berfokus pada komunikasi ritual tradisi *Rebo Bontong* sebagai media komunikasi tradisional menjadi fenomena utamanya dalam pendekatan fenomenologi. Metode ini dipilih untuk memahami realitas

subyektif, khususnya tradisi *Rebo Bontong* sebagai media komunikasi tradisional yang digunakan masyarakat adat suku Sasak di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Pada tahap awal peneliti akan mengumpulkan informasi dan gambaran umum tentang tradisi *Rebo Bontong* dari beberapa informan secara purposive sampling yaitu sekdes, pemangku adat di desa Pringgabaya serta anggota Bumdes. Lebih jauh lagi, data dan informasi yang telah diperoleh akan dieksplorasi lebih dalam terkait bagaimana masyarakat adat suku Sasak memiliki komitmen yang kuat dalam melestarikan tradisi mereka dengan memanfaatkan sejumlah saluran komunikasi tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Pringgabaya Lombok Timur

Pringgabaya adalah sebuah kecamatan di kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Berada di pulau Lombok, desa Pringgabaya sendiri merupakan desa yang penduduk aslinya ialah masyarakat asli suku sasak. Tradisi yang masih dipertahankan masyarakat Pringgabaya tersebut adalah tradisi Rebo Bontong. Tradisi Rebo Bontong merupakan suatu tradisi dalam bentuk upacara rutinitas yang tumbuh kembang di dalam masyarakat suku Sasak khususnya di masyarakat Desa Pringgabaya Lombok Timur. Keberadaan tradisi Rebo Bontong telah ada sejak zaman dahulu kala dan merupakan warisan yang masih dilestarikan yang dijadikan sebagai kegiatan rutinitas setiap tahunan oleh masyarakat Desa Pringgabaya dan sekitarnya. Tradisi Rebo Bontong merupakan perpaduan tradisi dan unsur agama. Masyarakat khususnya Pringgabaya, meyakini bahwa sejak malam Rabu sampai dengan hari Rabu pada minggu terakhir bulan Safar, Allah SWT menurunkan banyak bala (musibah berupa penyakit) ke dunia. Istilah Rebo Bontong, menurut bahasa Sasak, Rebo artinya hari Rabu, sedangkan Bontong berarti (ujung/terakhir), sehingga Rebo Bontong berarti Rabu akhir pada bulan Safar. Rebo Bontong diartikan sebagai upacara tolak bala (menolak bahaya).

Tradisi Rebo Bontong dalam Masyarakat Adat Suku Sasak di Pulau Lombok (Pringgabaya Lombok Timur)

Rebo Bontong, yang berarti "Rabu Terakhir", merupakan tradisi tahunan masyarakat Suku Sasak di Lombok yang dirayakan pada hari Rabu terakhir di bulan Safar dalam penanggalan Islam. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan memiliki makna penting dalam budaya dan kepercayaan masyarakat Suku Sasak. Tradisi Rebo Bontong merupakan perpaduan tradisi dan unsur agama. Masyarakat khususnya Pringgabaya, meyakini bahwa sejak malam Rabu sampai dengan hari Rabu pada minggu terakhir bulan Safar, Allah SWT menurunkan banyak bala (musibah berupa penyakit) ke dunia.

Sejarah terjadinya Tradisi Rebo Bontong khususnya di Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur tidak terlepas dari para pendatang Islam dari Persia, India, Arab yang di bawa oleh pedagang Gujarat ke Indonesia. Selain

untuk berdagang ke Indonesia mereka juga membawa misi untuk menyebarkan agama Islam keseluruh wilayah Nusantara tidak terkecuali ke Pulau Lombok. Para pedagang yang menyebarkan agama Islam memiliki kebudayaan yang kemudian mereka menanamkan kebudayaan tersebut di daerah yang mereka singgahi. Kebudayaan yang di bawa tersebut kemudian diterima oleh masyarakat setempat yang akhirnya berkembang dengan pesat tanpa menghilangkan kebudayaan asli daerah tersebut.

Di pulau Lombok, dampak dari penyebaran agama Islam dan kebudayaan yaitu munculnya tradisi mandi Safar di tengah-tengah masyarakat. Begitu juga suku Sasak yang ada di desa Pringgabaya yang terletak di Kabupaten Lombok Timur menyebut tradisi mandi safar dengan sebutan tradisi Rebo Bontong. Jika di tinjau dari artinya Rebo berarti (hari Rabu) dan Bontong (terputus), di mana Rebo Bontong maksudnya di sini adalah hari Rabu itu terpotong menjadi dua atau terbagi menjadi dua bagian yaitu Rebo pagi dan Rebo sore nah dari kejadian tersebut maka di namakanlah Rebo Bontong. Sedangkan jika di tinjau dari tempat terjadinya, Rebo Bontong terjadi pada bulan Safar, tepatnya pada hari Rabu di akhir bulan safar atau hari Rabu pada minggu ke empat bulan Safar. Lahirnya tradisi Rebo Bontong merupakan bentuk perwujudan dari berbagai peristiwa penting yang di alami oleh masyarakat Pringgabaya. Di mana pada zaman dahulu masyarakat setempat khususnya masyarakat Pringgabaya tidak di perkenankan tinggal di dalam rumah pada hari Rabu terakhir pada bulan Safar, mereka harus keluar meninggalkan rumah ketempat yang di anggap baik untuk berkumpul seperti: pantai, danau, sawah, kebun maupun ketempat-tempat yang di anggap sakral oleh masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh sekretaris desa bapak Lalu Azmi:

“Ritual adat Rebo Bontong selalu dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat kecamatan Pringgabaya, walaupun tanpa adanya pemberitahuan/ pengumuman dari pihak penyelenggara bahwa akan dilaksanakan ritual adat Rebo Bontong”

Adapun perihal pelaksanaan menurut sekretaris desa bapak Lalu Azmi untuk pelaksanaan hari tepatnya ritual Rebo Bontong diadakan masyarakat akan tetap di informasikan secara resmi oleh pihak desa agar pelaksanaan kegiatan dapat serentak dilakukan, seperti kutipan wawancara berikut:

Terdapat sarana informasi yang diberikan kepada masyarakat melalui musyawarah/perkumpulan untuk memberikan informasi jadwal pelaksanaan Rebo Bontong.

Sehingga dapat dikatakan bahwa ritual ini sudah menjadi kebiasaan turun temurun masyarakat pringgabaya bahkan tanpa pemberitahuan sekalipun.

Sama seperti hal yang dikatakan oleh pemangku adat desa pringgabaya Bapak Lalu Basir:

“Makna pelaksanaan kegiatan ritual adat Rebo Bontong berdasarkan petuah dari pendahulu Pringgabaya adalah arahan yang diwajibkan kepada masyarakat Pringgabaya untuk keluar dari rumah pada hari Rabu di akhir bulan Safar”

Makna Tradisi Ritual Rebo Bontong bagi Masyarakat daerah Pringgabaya Lombok Timur

Proses Pelaksanaan Tradisi Rebo Bontong Dan Makna Simboliknya Rebo Bontong merupakan sebuah tradisi yang di lakukan pada waktu tertentu, tempat tertentu serta menggunakan alat-alat perlengkapan ritual tertentu. bahwa proses pelaksanaan tradisi Rebo Bontong yang dulu berbeda dengan yang sekarang, di lihat dari segi prosesnya ataupun pelaksanaannya. Tradisi Rebo Bontong yang dulu lebih memfokuskan ke suatu ibadah tanpa adanya unsur-unsur hiburan di dalamnya, sedangkan proses pelaksanaan tradisi Rebo Bontong yang sekarang lebih mementingkan hiburannya, itu terlihat dengan banyaknya sponsor-sponsor yang mendukung terselenggaranya acara Rebo Bontong di pantai Ketapang, serta banyaknya lomba-lomba dan hiburan masyarakat. Jadi peneliti dapat membedakan antara proses pelaksanaan tradisi Rebo Bontong yang dulu dengan pelaksanaan Rebo Bontong yang sekarang. Proses pelaksanaan tradisi Rebo Bontong pada masa lalu adalah sebagai berikut; tradisi Rebo Bontong dilaksanakan pada hari Rabu minggu terakhir di bulan Safar. Pada masa lalu proses pelaksanaan tradisi Rebo Bontong di laksanakan dengan mengadakan upacara selamatan dengan cara mengadakan doa bersama untuk meminta perlindungan kepada Yang Maha Kuasa agar terhindar dari segala mara bahaya atau penyakit yang dirunkan Allah SWT pada hari Rabu terakhir di bulan Safar. Seperti yang diungkapkan oleh Sekertaris desa bapak Khairul Azmi:

'Pelaksanaan ritual adat Rebo Bontong dimulai sejak awal bulan Muharram yaitu tahun baru islam hingga akhir bulan Safar pada hari Rabu. Pelaksanaan Ritual Rebo Bontong dimulai sejak pelaksanaan Tetulak Desa dan kegiatan ini harus dilakukan terlebih dahulu'

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan setelah kegiatan tetulaq desa dilakukan diantaranya seperti yang di ungkapkan oleh sekertaris desa bapak Khairul Azmi :

'Tetulak Desa disimbolkan sebagai acara pembukaan gawe adat Ritual Rebo Bontong. Kegiatan kedua yang dilaksanakan adalah kegiatan Tetulak Dusun atau Tetulak Jebaq pada tanggal 7 hingga tanggal 9 bulan Muharram. Kegiatan Tetulak Jebaq atau Tetulak Dusun berbeda dengan dengan pelaksanaan Tetulak Desa, karena dilaksanakan di dusun masing-masing'

Kegiatan yang dilakukan harus berurutan sesuai dengan regulasi dan tradisi yang berlaku secara turun temurun, dan mempunyai masing masing penanggalan tepat, sehingga jika melebihi tanggalan yang telah ditetapkan maka akan menghilangkan makna dari ritual tersebut, seperti berikut informasi yang diberikan oleh sekertaris desa bapak Khairul Azmi :

'Kegiatan Tetulak Jebaq atau Tetulak Dusun merupakan inisiatif dari masyarakat setiap dusunnya dilaksanakan, tanpa perlu adanya komando atau instruksi dari siapapun dengan tujuan untuk mengamankan dusun masing-masing dari adanya malapetaka atau ancaman bahaya. Setelah kegiatan Tetulak Jebaq yaitu pada tanggal 10 sudah tidak ada kegiatan lain lagi hingga akhir Bulan Safar di hari

Rabu akan dilaksanakan Tetulak Tamperan atau Tetulak Pantai yang disertai Ritual adat Rebo Bontong sebagai kegiatan penutup'

Tetulaq desa adalah salah satu wujud sikap tindh dari masyarakat desa Pringgabaya yang dilaksanakan setiap bulan Muharram malam senin atau malam rabu minggu pertama. Tetulaq desa sendiri berasal dari kata (TA-TULAK) yang berarti kita kembali pada Sang Maha Pencipta Allah SWT. Ritual Tetulaq merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan sebagai media untuk memohon perlindungan serta keselamatan dari Allah SWT. Selain itu, ritual Tetulaq Desa juga mewakili nilai-nilai sosial seperti gotong royong, silaturahmi, dan religi yang kuat dalam kehidupan masyarakat desa.

Ritual ini melibatkan berbagai aktivitas ritual yang kaya akan simbolisme dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual masyarakat Desa. ritual Tetulaq Desa memiliki makna penting bagi masyarakat Desa Pringgabaya, tidak hanya sebagai upaya untuk menjaga kelestarian budaya, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan sebagai media untuk memohon perlindungan serta keselamatan dari Allah SWT. Ritual ini juga dikaitkan dengan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, silaturahmi, dan religiusitas yang tinggi di antara masyarakat Desa Pringgabaya.

Tetulak Jebak dilakukan dengan hajat menolak bala. Warga yang bermukim di sekitar gang tempat ritual. Dilakukan 3 hari berturut turut dalam acara selamatan. Setelah doa dipanjatkan, warga pun menyantap hidangan makanan yang disediakan menggunakan Dulang (nampan bundar) dan ditutup Tebolaq (tudung saji). Sebelum menyantap hidangan, warga akan melempar beras, kelapa, dan gula merah yang sudah dipotong kecil ke sekitar gang, serta mendapat bagian selawat (uang). Uniknya, makanan yang disajikan selama 3 hari berbeda-beda. Hari pertama bubur merah dan bubur putih. Hari kedua apem (menyimbolkan perempuan), kasong (menyimbolkan laki-laki), dan serabi bekerem (kue serabi direndam santan). Hari ketiga menunya topat nine dan topat mame.

Kegiatan tetulak yang dilakukan oleh masyarakat desa Pringgabaya Lombok timur berkaitan dengan sejarah yang terjadi, sehingga ritual tetulak ini dilakukan rutin dan secara terus menerus, menurut mitos yang dipercaya masyarakat antara lain seperti yang diungkapkan oleh bapak sekdes Khairul Azmi:

"Sejarah Tetulak desa adalah terdapat mitos bahwa siapapun yang masuk ke kawasan Pringgabaya tidak akan bisa kembali, karena dahulu kawasan Pringgabaya merupakan hutan yang sangat lebat. Dahulu ketika para tetua adat ingin membangun desa di kawasan Pringgabaya, mereka meminta petunjuk karena mitos tersebut. Petunjuk tersebut dijelaskan jika ingin membangun desa, maka harus mengobarkan 44 ekor kerbau, namun masyarakat tidak mampu akhirnya para tetua tersebut kembali lagi meminta petunjuk dan pada akhirnya cukup dengan

mengorbankan 44 ekor ayam untuk dapat membangun desa di kawasan Pringgabaya. Dan pada akhirnya kawasan Pringgabaya dibuka pada tahun 1819'

'44 ekor ayam tersebut hingga saat ini masih tetap digunakan dalam setiap kegiatan tetulak di ritual adat Rebo Bontong. 44 ekor ayam tersebut terdiri dari 40 ayam biasa, 1 ayam berbulu hitam mulus, 1 ekor ayam berbulu putih mulus, 1 ekor ayam berbulu hitam kuning, dan 1 ayam yang memiliki 3 warna, dan wajib mengikuti syarat tersebut. Terdapat mitos jika pada saat pelaksanaan ritual adat Rebo Bontong terdapat sedikit kesalahan maka akan berdampak buruk pada pimpinan desa ataupun desa itu sendiri'

'Terdapat mitos jika pada saat pelaksanaan ritual adat Rebo Bontong terdapat sedikit kesalahan maka akan berdampak buruk pada pimpinan desa ataupun desa itu sendiri. Pada pelaksanaan ritual adat Rebo Bontong biasanya yang melarungkan sesajen ke laut adalah tokoh adat, dan sesajen tersebut direbut oleh masyarakat untuk digunakan sebagai jimat keberuntungan'

Sedangkan menurut Ketua adat mengenai mitos mitos yang masih diyakini oleh masyarakat Pringgabaya mengenai ritual ini antara lain seperti berikut :

*'Kegiatan membuang atau menghanyutkan **KEPALA KERBAU**, dan sesajen lainnya di pantai pada ritual adat Rebo Bontong sebenarnya bertujuan untuk memberi makan ikan di laut, dimaknai sebagai rasa syukur karena sudah dilimpahkan kesejahteraan kepada masyarakat.*

Makna dari Kepala kerbau itu sendiri ialah kepala kerbau, dalam proses pelaksanaan tradisi Rebo Bontong, maknanya adalah dilakukan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rizki melalui laut sebagai ladang kehidupan. Namun ternyata hal tersebut tidak berlaku secara terus menerus namun menurut ketua adat semua bisa diberlakukan sesuai kemampuan masing masing tempat ritual itu berlangsung, termasuk penyesuaian pada warga desa pringgabaya itu sendiri, seperti yang dikatakan oleh ketua adat setempat Lalu Basir:

"Sesajen tidak harus kepala kerbau namun bisa diganti sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang ada. Pada zaman dahulu para petani dan peternak mampu untuk mengeluarkan kepala kerbau untuk kegiatan ritual adat Rebo Bontong.

Pada acara ritual tersebut yang bertugas melarungkan sesajen itu sendiri merupakan orang yang dipercaya sebagai tetua adat setempat, serta sebelum sesajen tersebut dilarungkan ke lautan maka diadakan acara doa bersama para masyarakat, baik sebelum menuju titik kumpul yaitu pantai Ketapang ataupun sudah berada di titik kumpulnya yaitu pantai ketapang Pringgabaya Lombok Timur, seperti kutipan wawancara ketua adat setempat Lalu Basir :

'Pada acara ritual tersebut yang bertugas melarungkan sesajen itu sendiri merupakan orang yang dipercaya sebagai tetua adat setempat, serta sebelum

sesajen tersebut dilarungkan ke lautan maka diadakan acara doa bersama para masyarakat, baik sebelum menuju titik kumpul yaitu pantai ketapang ataupun sudah berada di titik kumpulnya yaitu pantai ketapang Pringgabaya Lombok Timur'

Saat berada di titik kumpul masyarakat diharapkan untuk melakukan ritual pembersihan diri dengan mandi di laut agar terhindar dari marabahaya, penyakit dan hal hal negatif lainnya

"Intinya masyarakat melakukan kegiatan keluar rumah menuju pantai untuk berkumpul pada kegiatan ritual adat Rebo Bontong. Hal ini didasarkan dari penjelasan ahli agama yang terdahulu menjelaskan bahwa pada hari Rabu akhir bulan Safar, Tuhan menurunkan berbagai macam penyakit dan masyarakat diharuskan untuk keluar rumah agar terhindar dari ancaman tersebut"

Saat kegiatan Rebo Bontong juga sudah dipersiapkan baik dari segi keamanan, penjaga pantai dan hal hal yang sekiranya secara teknis dibutuhkan saat berlangsungnya ritual tersebut, bahkan hal hal teknis tersebut berkaitan dengan mitos mitos yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Hal tersebut juga di sampaikan oleh tetua adat Lalu Basir:

'Sekarang terdapat pengawas laut yang menjaga ketat para masyarakat untuk tidak mandi ke tengah pantai. Karena arus yang ada di Pantai Ketapang merupakan arus yang sangat kuat. Mitos yang berada di arus Ketapang jika seseorang hanyut ke dalam arus tidak bisa keluar dan bisa hanyut, namun jika orang tersebut menangis karena kesusahan keluar dari arus tersebut maka orang tersebut bisa keluar dengan selamat'

Mitos mitos yang dipercaya tidak hanya sampai disitu, makna yang disampaikan dalam setiap mitos mengandung berbagai macam kepercayaan yang dipercaya oleh masyarakat setempat, sehingga dapat dikatakan ritual ini mempunyai banyak pengertian dan makna, sehingga masyarakat dengan sukarela menjalankannya karena segala kebaikan dan kemashalatan akan datang pada siapapun yang menjalankannya, seperti pada kutipan pernyataan tetua adat setempat Lalu Basir:

'Pelaksanaan ritual adat Rebo Bontong berpatokan dengan kisah Nabi Ayub dalam agama islam yang sembuh dari penyakitnya pada hari Rabu akhir di Bulan Safar dengan mandi. Maka dari itu ada kegiatan mandi safar pada pelaksanaan ritual adat Rebo Bontong'

'Dalam kegiatan Rebo Bontong masyarakat diharuskan keluar rumah dalam jangka waktu setengah hari, karena masyarakat mempercayai bahwa pada hari tersebut akan diturunkan 1000 penyakit dan jika masyarakat tetap berada di dalam rumah diyakini, mereka akan terkena penyakit tersebut'

Adapun makna lainnya yang dipercaya oleh masyarakat antara lain seperti yang diungkapkan oleh sekertaris desa Khairul Azmi :

'Orang-orang terdahulu masyarakat Pringgabaya memberikan pesan untuk tidak menyebarkan pelaksanaan ritual adat Rebo Bontong kepada masyarakat luar, karena takut menimbulkan fitnah. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa pandangan dari masyarakat luar yang melihat pelaksanaan kegiatan ritual adat Rebo Bontong bertentangan dan akhirnya menjadi tantangan kepada masyarakat Pringgabaya. Namun hingga saat ini pelaksanaan kegiatan ritual adat Rebo Bontong masih dilaksanakan'

Sehingga Hal tersebut ditakutkan menjadi sumber fitnah dan ajaran sesat, dengan banyaknya perkembangan agama islam yang semakin meningkatnya aliran aliran yang tidak sepaham membuat ritual ini banyak juga menimbulkan berbagai macam polemik, sehingga masyarakat dan pemerintah setempat diharapkan dapat merangkul berbagai kalangan dari berbagai macam versi keyakinan untuk terus melestarikan budaya Rebo Bontong sebagai inventaris kebudayaan Indonesia yang harus selalu dijaga.

Peningkatan Perekonomian Masyarakat Sekitar Melalui Ritual Rebo Bontong

Peningkatan perekonomian adalah suatu perubahan jenjang atau perbaikan kondisi dari perekonomian yang lemah kearah perekonomian yang lebih baik atau mengalami kemajuan dari sebelumnya. Wilayah Pringgabaya boleh dikatakan strategis. Kondisi alam yang dimiliki memungkinkan warga setempat dapat bercocok tanam dan menangkap ikan di laut, karena wilayah Pringgabaya memiliki luas sekitar 224,326 km² dan panjang perairan laut sekitar 27,38 km.

Masyarakat Pringgabaya pada umumnya bekerja sebagai petani dan nelayan, tetapi sebagai wilayah yang subur masyarakat tak lepas juga dari pekerjaan sebagai pedagang, dan salah satu hasil alam yang menjadi andalan yang memiliki hasil yang tinggi adalah perkebunan Sarikaya, di mana Sarikaya ini adalah hasil tahunan yang paling tinggi pada saat terjadinya musim hujan. Sehingga dapat dikatakan Kawasan Pringgabaya Lombok Timur masuk dalam kategori Kawasan menengah atau tidak masuk dalam kategori miskin, akan tetapi dari Ritual Rebo Bontong yang rutin dilakukan banyak membawa dampak positif untuk masyarakat sekitar dengan UMKM yang bisa mereka dirikan saat acara berlangsung sehingga dapat menambah penghasilan atau perekonomian masyarakat sekitar, seperti halnya yang diungkapkan oleh Sekdes Khairul Azmi:

*'Pelaksanaan **KEGIATAN HIBURAN** pada ritual adat Rebo Bontong mendapatkan bantuan dari pemerintah pada saat ini namun, sebelumnya pelaksanaan ritual adat Rebo Bontong dilaksanakan murni dari dana aspirasi dan partisipasi masyarakat'*

Tingginya animo masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan membuat pihak pemerintah setempat atau Kabupaten Lombok Timur, merasa bangga dan turut

berpartisipasi dengan kegiatan tersebut, antara lain dengan memberikan dana bantuan serta turut serta atas kesuksesan acara tersebut secara teknis. Seperti yang diungkapkan oleh Sekertaris desa Khairul Azmi :

'Pihak kantor desa ikut memfasilitasi kegiatan pelaksanaan ritual adat Rebo Bontong seperti dengan memberikan bantuan pembangunan tempat-tempat berjualan, bantuan persiapan tempat, parkir, panggung hiburan, dan lain-lain'

Kegiatan yang dilakukan bukan hanya pada hari H saja tetapi pra acara, saat acara, sehingga kesempatan untuk berusaha melalui dagang sangat besar dan diharapkan UMKM yang ada bisa memanfaatkan hal tersebut, sama halnya seperti yang dikatakan oleh Pemangku Adat Lalu Basir :

Setelah hadirnya pokdarwis desa Pringgabaya tersebut akhirnya daerah Pantai mulai ramai akan kegiatan perdagangan oleh UMKM baik itu masyarakat Pringgabaya maupun masyarakat luar.

Kegiatan yang dilakukan sangat beragam, bukan hanya kegiatan ritual saja akan tetapi kegiatan hiburan yang meliputi Banyak kegiatan, baik itu kegiatan pra acara maupun kegiatan hiburan seperti balapan kuda, yang dilaksanakan selama pelaksanaan kegiatan ritual adat Rebo Bontong dilaksanakan. Kegiatan hiburan tersebut bertujuan untuk menghidupkan suasana dan memeriahkan acara, sehingga masyarakat desa Pringgabaya khususnya dapat bersukacita bersama, bahkan hingga saat ini acara ritual rebo bontong dapat dinikmati masyarakat luar desa pringgabaya, tanpa mengurangi esensi ritual adat dan makna ritual tersebut.

Kegiatan Ritual Rebo Bontong ini sengaja dilakukan di pantai ketapang sebagai pusat kegiatan dikarenakan, tempatnya dapat menampung banyak orang dan dirasa tempat yang cocok untuk melaksanakan kegiatan ritual tersebut, seperti yang disampaikan oleh perwakilan Bumdes desa setempat bapak Amilludin :

Pemilihan lokasi pantai sebagai tempat pelaksanaan ritual adat Rebo Bontong adalah karena pantai dapat menampung kapasitas yang besar untuk masyarakat berkumpul menjalin silaturahmi.

Pemilihan tempat juga sangat memungkinkan untuk ritual ini dijalankan, karena pantai merupakan tempat yang tepat untuk ritual dan sekaligus tempat yang tepat untuk bersuka cita masyarakat, dan dimeriahhi oleh berbagai UMKM yang meramaikan acara tersebut

Menurut perwakilan BUMDES bapak Allimudin terdapat Perkembangan ekonomi masyarakat dengan adanya pelaksanaan ritual adat Rebo Bontong dan pengelolaan pantai yang baik terbukti meningkatkan perekonomian masyarakat. Terdapat sejumlah kurang lebih 450 Kartu Keluarga di sekitar pantai Ketapang merasakan dampak positifnya. Sehingga ritual ini dapat terus dilakukan dari tahun ke tahun dan dilestarikan sebagai kebudayaan dan kearifan lokal dari msyarakat suku sasak di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ritual Rebo Bontong dipahami melalui berbagai sudut pandang, yakni jenis tradisi ini berfungsi sebagai ritual untuk membersihkan diri dari penyakit dan menolak bala; tujuannya adalah memperkuat hubungan masyarakat dengan alam, adat, dan Tuhan serta mempertahankan kemurnian adat yang sudah dijalankan turun-temurun; implikasinya, jika tidak dilaksanakan, akan dianggap kurang elok atau tidak etis; pesan yang terkandung dalam tradisi ini adalah pentingnya ritual mandi safar untuk membersihkan diri secara fisik dan spiritual agar terhindar dari malapetaka dan penyakit, serta memiliki makna mendalam bagi masyarakat Suku Sasak, khususnya di Desa Pringgabaya, Lombok Timur; dan fungsi tradisi ini sebagai media transfer nilai, transformasi nilai, serta sebagai bagian dari media tradisional.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah, pertama, diharapkan agar komunikasi antara perangkat desa, masyarakat, pemerintah daerah, dan dinas terkait dapat lebih bersinergi dan bekerja sama dalam melestarikan budaya adat tersebut, khususnya dalam pelaksanaannya, sehingga kebudayaan masyarakat adat Suku Sasak di Pulau Lombok tetap terjaga. Kedua, dengan adanya modernisasi, diharapkan makna simbolik yang terkandung dalam ritual tersebut tidak hilang atau tergerus oleh perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi & Suwandi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta
- Littlejohn, Stephen W dan Foss, Karen A. 2011. Teori Komunikasi Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Manafe, Y Djefrie. (2011). Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. Jurnal Komunikasi, Volume 1, Nomor 3, 287-298.
- Mulyana, Deddy. (2008). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2006. Semiotik Komunikasi. Bandung: Rosda Karya

INTERNET

<https://ntb.bps.go.id>

<https://pringgabayahutara.desa.id/>

<https://www.kompasiana.com/ekasoleha7113/6666a599c925c4457d660562/tradisi-rebo-bontong-di-bulan-syafar>